

Professional teachers in the millennial era

Gusmaneli^{a*}, Radhiatul Hasnah^a, Azharia Fatia^a

^aUniversitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

*E-mail: gusmanelidarwin@gmail.com

Abstract: Teachers are expected to be able to utilize technology to improve the quality of the teaching and learning process in each educational unit. Teachers are the main component in education, in addition to various other educational components, such as media, curriculum, infrastructure, evaluation, and others. Education will not mean anything if there are no teachers who apply and use it, it is agreed that teachers are professionals who need various requirements that ensure that their profession can be carried out properly. The requirements of the profession continue to develop according to the demands of the times. In the millennial era, the generation that is currently called the millennial generation is a critical and sophisticated person in using technology. As a professional teacher, you must be able to keep up with the times and adjust the way of teaching and presenting the material well so that it is easily understood by students.

Keywords: Professional teacher, millennial era

Abstrak: Pendidik diharapkan mampu memanfaatkan teknologi dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar mengajar pada setiap satuan pendidikan. Pendidik merupakan komponen utama dalam Pendidikan, di samping berbagai komponen pendidikan lainnya, seperti Media, kurikulum, sarana prasarana, evaluasi dan lainnya. Pendidikan tidaklah akan berarti apa-apa jika tidak ada pendidik yang menerapkan dan menggunakananya, maka disepakati bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang membutuhkan berbagai persyaratan yang menjamin profesiannya itu dapat dilaksanakan dengan baik. Persyaratan profesi tersebut terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam era milenial, generasi yang saat ini disebut generasi milenial merupakan pribadi yang kritis dan canggih dalam menggunakan teknologi. Sebagai seorang pendidik yang profesional, haruslah mampu mengimbangi perkembangan zaman dan menyesuaikan cara mengajar dan membawakan materi dengan baik agar mudah dipahami oleh peserta didik.

Kata Kunci: Guru profesional, milenial

PENDAHULUAN

Masa sekarang diperlukan pendidik yang profesional. Pendidik yang profesional mengedepankan mutu dan akan menghasilkan lulusan yang bermutu pula. Namun di era persaingan yang ketat ini diharapkan para pengelola lembaga pendidikan mampu menjadikan lembaganya berdaya saing, maka untuk itu pendidik profesional merupakan salah satu faktor untuk membangun lembaga pendidikan bermutu. pendidik diharapkan mampu memanfaatkan teknologi dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar mengajar pada setiap satuan Pendidikan. (Kristiawan, 2014). Ini merupakan salah satu cara dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dengan kompetensi global, Supriano (Kemendikbud). Dalam era perkembangan teknologi yang pesat, guru sulit bersaing dengan mesin. Mesin atau robot yang hadir jauh lebih cerdas, lebih cepat, dan lebih efektif dalam pencarian informasi dan pengetahuan. Karena itu, diperlukan pendidik yang dapat mengubah cara mengajar dari yang bersifat tradisional dan monoton menjadi pembelajaran multistimulan.

Supaya pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik. Sehingga menuntut peran pendidik juga ikut berubah. Dari semula pemberi pengetahuan, menjadi mentor, fasilitator, motivator, inspirator, juga pengembang imajinasi dan kreativitas. Di samping itu pendidik juga diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai karakter dan membangun *teamwork* serta empati sosial. Aspek-aspek itu penting untuk dijalankan oleh pendidik karena tidak dapat diajarkan oleh mesin. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis Nabi:

حَدَّثَنَا الْعَبَاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدَّمْشِقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَمَارَةَ أَخْبَرَنِي
الْأَخْرَثُ بْنُ النَّعْمَانَ سَمِعْتُ أَنَّسَ بْنَ مَالِكٍ يَحْدُثُ
عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرِمُوكُمْ أَوْلَادُكُمْ وَأَحْسِنُوكُمْ أَدْبُوكُمْ

Menceritakan kepada al-‘Abas bin al-Walid al-Damasyqiy. Menceritakan kepada kami ‘Ali bin ‘Ayyasy. Menceritakan kepada kami Sa’id bin ‘Umarah. Menceritakan kepadaku al-Harits bin an-Nu’mān. Aku mendengar Anas bin Malik berkata dari Rasulullah SAW berkata: Mulyakanlah anak-anakmu dan baguskanlah budi pekerti mereka. Abi Abdilah M bin Yazid al-Qazwiniy:64

Tingkah laku juga menjadi cerminan atau tolak ukur bagi manusia. Karena manusia yang sempurna adalah manusia yang ta’at kepada Allah dalam beribadah (*hablu minallah*) dan juga bisa berbuat baik kepada sesama makhluk ciptaan Allah yang ada disekitarnya. Sehingga pembentukan akhlak yang baik harus diprioritaskan, untuk membangun dan menjadikan manusia yang sempurna (*insan kamil*).

Dalam Mencari informasi atau ilmu pengetahuan pada era sekarang mungkin mudah dilakukan kapan dan dimanapun, diantaranya melalui Google. Namun disisi lain, mesin pencari yang populer itu tidak bisa menanamkan nilai karakter kepada peserta didik. Di sini peran pendidik menjadi penting, karena secanggih apapun media yang digunakan tidak akan dapat mengantikan peran guru tersebut.

Generasi milenial diuntungkan dengan kemajuan teknologi informasi. Hanya saja, penggunaan teknologi perlu pengendalian dan filterisasi untuk menghindari efek *negative* terhadap pengaruh teknologi tersebut. Sebagai generasi millennial yang hidup di era digital seperti saat ini, kebutuhan dan aktivitas yang serba cepat menuntut untuk tidak lepas dari perkembangan teknologi yang semakin cepat dan pesat. Dalam fungsinya sebagai pekerja, generasi milenial dituntut untuk meningkatkan kapasitas. Tak cukup hanya dengan penguasaan teknologi, tetapi harus dilengkapi penguasaan sejumlah bahasa asing agar bisa komunikatif pada tingkat global. Industri dan institusi pendidikan pun harus peduli pada isu tentang peningkatan kapasitas pekerja di era Industri 4.0 ini untuk itu peran guru profesional sangat di harapkan.

Pendidik profesional abad 21 adalah pendidik yang terampil dalam pengajaran, mampu membangun dan mengembangkan hubungan antara pendidik dan sekolah dengan komunitas yang luas, dan seorang pembelajar sekaligus agen perubahan di sekolah. Di abad 21, dalam makalah *Beyond Z: Meet Generation Alpha*, diungkapkan bahwa generasi berikutnya akan dinamai sesuai abjad. Itu sebabnya mereka yang lahir setelah Generasi Z akan dipanggil Generasi A alias Generasi Alfa dengan tahun kelahirannya dimulai dari 2010. Menurut McCrindle (2019), Generasi Alfa yakni anak-anak dari Generasi Milenial akan menjadi generasi paling banyak di antara yang pernah ada. Sekitar 2,5 juta Generasi Alfa lahir setiap minggu di Indonesia dan membuat jumlahnya akan bengak menjadi sekitar 2 miliar pada 2025.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode deskriptif analitik artinya dalam mendeskripsikan dan sekaligus memberikan analisis terhadap permasalahan yang dibahas.

PEMBAHASAN

Guru Professional

Pengembangan profesionalitas seorang pendidik menjadi perhatian secara global, karena pendidik memiliki tugas dan peran bukan hanya memberikan transfer ilmu pengetahuan saja, melainkan juga membentuk sikap dan jiwa yang mampu bertahan dalam era hyper kompetisi ini. Tugas pendidik adalah membantu siswa agar mampu melakukan adaptasi terhadap berbagai tantangan kehidupan serta desakan yang berkembang dalam dirinya terutama dalam menghadapi era milenial seperti sekarang ini. Untuk itu, perlunya dilakukan pemberdayaan peserta didik yang meliputi aspek-aspek kepribadian terutama aspek intelektual, sosial, emosional, dan keterampilan. Dengan tugas mulia yang diembannya ini menjadi cukup berat karena bukan saja harus mempersiapkan generasi muda memasuki era milenial, melainkan pendidik juga harus mempersiapkan diri agar tetap eksis, baik sebagai individu maupun pendidik yang professional.

Menurut Abudin Nata (2018). Guru sebagai pendidik profesional dengan peran utamanya mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan

anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sebagai tenaga profesional pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik meliputi 18 butir kemampuan, yaitu: Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, pemahaman terhadap siswa, pengembangan kurikulum atau silabus, perencangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evauasi hasil belajar, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

Sedangkan kompetensi kepribadian meliputi 13 butir kompetensi, yaitu: beriman dan betakwa, berakhhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Selanjutnya kompetensi sosial meliputi 13 kemampuan, yaitu: berkomunikasi secara lisan, tulisan dan/atau isyarat secara santun, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidik, orang tua atau wali siswa, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku dan menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan. Sedangkan kompetensi profesional meliputi penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan dengan perekembangan zaman.

Sikap profesional dan kompetensi keahlian yang dimiliki guru tidak saja pada bidang pembelajaran. pendidik merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran di sekolah yang menentukan keberhasilan siswanya. Barghava dkk. (2011) menyatakan bahwa faktor terpenting dalam pembelajaran adalah pendidik. Mengajar merupakan kebiasaan yang dilakukan seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Proses pembelajaran terjadi apabila interaksi antara pendidik dan siswa atau sebaliknya yang dihasilkan dengan perubahan tingkah laku berupa pengetahuan yang sifatnya baru, penguatan wawasan dan pengalaman. Sejalan dengan ungkapan Cooper, et al. (2011) yaitu, *effective teachers know that one of their primary tasks is to involve the student in the learning process*. Hal ini dimaksudkan bahwa seorang guru dikatakan efektif dalam mengajar apabila melibatkan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Di samping itu, menurut Naafi (2018) untuk mempertahankan profesi, guru juga harus memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, mampu berkomunikasi baik dengan siwanya, mempunyai jiwa kreatif produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesi. Dengan demikian, tantangan pendidik di era milenial tidak akan menggusurnya pada posisi yang tidak baik. Sebagai seorang yang profesional, pendidik seharusnya memiliki kapasitas yang memadai untuk melakukan tugas membimbing, membina, dan mengarahkan siswa dalam menumbuhkan motivasi belajar, kepribadian, dan budi pekerti luhur sesuai dengan budaya bangsa. Guru professional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas.

Era Milenial

Generasi milenial memiliki karakter dan keunikan tersendiri hal ini secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap gaya belajar mereka dikelas. Mereka generasi yang terlahir dengan teknologi yang berkembang dengan pesat, yang mereka beranggapan teknologi bukan barang mewah lagi kita sebagai seorang pendidik harus mengikuti alur mereka dalam pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Calvert menunjukkan bahwa generasi ini sudah tidak tertarik lagi dengan mengikuti pembelajaran yang pasif atau yang monoton dari masuk sampai keluar dengan cara mengajar yang begitu-begitu saja mereka membutuhkan pembelajaran yang asyik menyenangkan dan bervariasi. Mengenai pertahanan konsentrasi pembelajaran dikelas pada generasi ini cenderung lebih singkat jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

Menurut Shatto dan Erwin (2016), rata-rata rentang perhatian mereka hanya 12 detik sehingga untuk mempertahankan konsentrasi generasi ini pendidik harus mengemas pembelajaran semenarik mungkin dengan menerapkan beberapa kali jeda atau diselingi dengan game, atau lelucon agar mereka tetap fokus. Melihat berbagai macam permasalahan tersebut maka strategi dan metode pembelajaran harus segera di desain ulang untuk mencapai tujuan pembelajaran disekolah karena generasi ini merupakan generasi yang melek terhadap teknologi maka sudah sewajarnya pendidik harus mengupgrade keilmuannya dan strategi pembelajaran yang

digunakan dikelas. Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam pembelajaran dikelas untuk generasi milenial ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Northeastem University (2018) tentang generasi ini pada tahun 2014 mereka mengidentifikasi ada lima kunci yang ditunjukkan oleh generasi ini a. Memiliki jiwa Entrepreneur yang kuat, bebas dan mandiri b. Mandiri dan memiliki perhatian lebih terhadap pendidikan tinggi c. Sangat peduli dengan keuangan d. Masih mementingkan interaksi pribadi e. Sangat progresif dalam hal kebijakan sosial, kesehatan, hak dan hukum yang sama.

Trik Guru Melenial

Menurut Abdul Latip dalam artikel Kompasiana, untuk menyiapkan para pendidik menghadapi perkembangan zaman yang terus berkembang, setidaknya ada 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pada era revolusi industri 4.0 ini. 4 Kompetensi tersebut diantaranya:

1. Pendidik Harus Mampu Melakukan Penilaian Secara Komprehensif

Penilaian tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif atau pengetahuan saja. Namun penilaian yang dilakukan pendidik di era sekarang harus mampu mengakomodasi keunikan dan keunggulan para peserta didik, sehingga para siswa sudah mengetahui segala potensi dirinya sejak di bangku sekolah. Pendidik masa kini diharapkan mampu merancang instrumen penilaian yang menggali semua aspek yang menyangkut peserta didik, baik pengetahuan, keterampilan dan karakter. Semua aspek tersebut harus tergali, terasah dan terevaluasi selama proses pembelajaran di kelas.

Selain perancangan instrumen penilaian, pendidik diharapkan juga harus mampu membuat laporan penilaian yang menggambarkan keunikan dan keunggulan setiap peserta didik. Laporan penilaian ini akan sangat bermanfaat bagi peserta didik dan orang tuanya sebagai bagian dari *feed back* untuk terus meningkatkan hasil capaian pendidikannya.

2. Pendidik Harus Memiliki Kompetensi Abad 21

Dalam rangka mewujudkan peserta didik yang memiliki keterampilan abad 21 maka pendidik dituntut untuk mampu memahami dan memiliki kompetensi tersebut. Beberapa aspek penting dalam kompetensi abad 21 ini diantaranya:

- Karakter, karakter yang dimaksud dalam kompetensi abad 21 terdiri dari karakter yang bersifat akhlak (jujur, amanah, sopan santun dll) dan karakter kinerja (kerja keras, tanggung jawab, disiplin, gigih dll). Dalam jiwa dan keseharian seorang guru masa kini sangat penting menanamkan karakter akhlak, dengan karakter akhlak ini lah seorang pendidik akan menjadi *role model* bagi semua peserta didiknya. Pembelajaran dengan keteladan dari seorang pendidik akan lebih bermakna untuk para peserta didik. Selain karakter akhlak, pendidik masa kini harus mampu memiliki karakter kinerja yang akan menunjang setiap aktivitas dan kegiatan yang dilakukannya, baik ketika pembelajaran di kelas maupun aktivitas lainnya.
- Keterampilan, dalam hal keterampilan yang perlu dimiliki pendidik masa kini untuk menghadapi peserta didik abad 21 antara lain kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif.
- Literasi, kompetensi abad 21 mengharuskan guru sadar dalam berbagai bidang. Setidaknya mampu menguasai literasi dasar seperti literasi finansial, literasi digital, literasi sains, literasi kewarganegaraan dan kebudayaan. Kemampuan literasi dasar ini menjadi modal bagi para pendidik untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih variatif, tidak monoton sehingga membuat peserta didik berkembang kemampuannya dalam proses belajar.

3. Pendidik Harus Mampu Menyajikan Modul Sesuai Passion Peserta Didik

Di era perkembangan teknologi yang semakin berkembang, modul yang digunakan pendidik dalam pembelajaran tidak selalu menggunakan modul konvensional seperti modul berbasis paper. Namun demikian ketersediaan fitur untuk modul *online* ini harus dibarengi dengan kemampuan pendidik dalam mengemas fitur-fitur tersebut sehingga menarik motivasi siswa dalam belajar.

4. Pendidik Harus Mampu Melakukan Autentic Learning yang Inovatif

Pembelajaran yang disajikan harus mampu mengarah pada pembelajaran yang *joyfull and inovatif learning*, yakni pembelajaran yang memadukan konsep *hands on and mind on, problem based leraning* dan *project based learning*. Dengan pengemasan pembelajaran yang *joyfull and inovatif learning* akan menjadikan peserta didik lebih terlatih dan terasah dalam semua kemampuan yang dimilikinya, sehingga diharapkan lebih siap dalam menghadapi perkembangan zaman.

SIMPULAN

Sebagai seorang yang profesional, pendidik seharusnya memiliki kapasitas yang memadai untuk melakukan tugas membimbing, membina, dan mengarahkan peserta didik dalam menumbuhkan motivasi belajar, kepribadian, dan budi pekerti luhur sesuai dengan budaya bangsa. Pendidik professional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas Melalui pendidik, dunia pendidikan mesti mengonstruksi kreativitas, pemikiran kritis, kerja sama, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi serta kemampuan literasi digital. pendidik dituntut menguasai kompetensi kognitif, kompetensi sosial-behavioral, dan kompetensi teknikal. Kompetensi kognitif mencakup kemampuan literasi dan numerasi, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kompetensi *social behavioral*, mencakup keterampilan sosial emosional, keterbukaan, ketekunan, emosi yang stabil, disamping itu pendidik harus mengemas pembelajaran semenarik mungkin serta serta mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih variatif, tidak monoton sehingga membuat peserta didik berkembang kemampuannya dalam proses belajar.

REFERENSI

- Abi Abdillah M. bin Yazid al-Qazwiniy, *Sunan Ibn Majah*, (Maktabah al-Syamilah), j. 11, Abudin Nata, (2020), Guru Profesional Di Era Digital
- Bhargava, A. &. (2011). Perception of student teachers about teaching competencies.*Journal of Contemporary Research* 1, (1) 77
- Citrowati, E., & Nurhafizah, N. (2019). Profesionalisme guru dalam mengembangkan anaksejak usia dini sebagai generasi penerus bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(2),739-743
- Cooper, J. E. (2011). *Classroom teaching skill*. Belmont. Wadsworth Cengage Learning
- Kristiawan, M. (2014). A Model for Upgrading Teachers Competence on Operating Computer as Assistant of Instruction. *Global Journal of Human- Social Science Research*.
- Mc Crindle. 2019. *Here's who comes after Generation Z — and they'll be the most transformative age group ever*. Australia. Bussines Insider
- Shatto, B., & Erwin, K. (2016). *Moving from on Millennials: Preparing for Generation Z. The Journal of Continuing Education*
- Al-Mutharrahah P-ISSN 2088-0871 Vol. 17 No. 1 Januari-Juni 2020 0-ISSN 2722-2314
http://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Mutharrahah 29 Strategi Guru Mengajar Di Era Milenial Ahmad Daud IAI Dar Aswaja Rokan Hilir ahmaddaud_spdi@gmail.co
- Naafi Annisa, (2018) MEDIASI, Pendidikan di Era Milenial, edisi Juni 2018)
- Shatto, B., & Erwin, K. (2016). *Moving from on Millennials: Preparing for Generation Z. The Journal of Continuing Education*
- Trevino, N. G. (2018). The Arrival of Generation Z on College Campuses. University of The Incarnate Word Prosiding seminar Nasional program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 12 januari 2019, Guru dalam Revolusi Industri 4.0. 2019. https://www.kompasiana.com/dimasm_05b1a2351bde5754d940bfd12/guru-dalam-revolusi-industri-4-0?page=all/03 Januari 2019.)